

DALAM rutinitas tugasnya, Guru seni atau seni akan berhadapan dengan murid-muridnya dengan tingkah pola yang berbeda-beda. Hal itu merupakan sebuah keniscayaan dan konsekuensi tugas yang harus dijalankan, diresapi dan dihayati dengan penuh ketulusan dan keikhlasan. Menjadi seorang guru, tidak sekadar berdiri di muka kelas, membimbing dan mengajarkan berbagai materi pelajaran, tapi juga, ada nilai-nilai yang perlu dibangun yang berawal dari hati dan qalbu yang paling dalam.

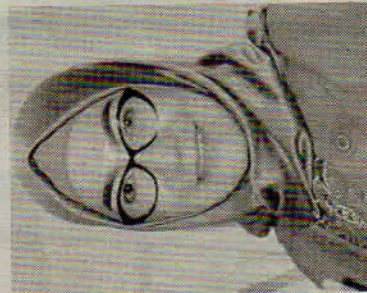
Berkerja dengan hati atau mengajar dengan hati akan melahirkan sikap bijak, tulus dan ikhlas dalam menerima apapun tantangan dan hambatan yang menghadang. Demikian juga, suatu pekerjaan atau tugas seberat apapun akan menghasilkan output yang bermakna, bila disertai dengan hati yang kuat, hati yang bersih, tulus dan ikhlas. Hati, dengan begitu adalah instrumen yang sangat penting sebagai penunjuk arah kebaikan yang darinya akan lahir kekuatan dan spirit untuk menggapai harapan, cita-cita bahkan target-target yang diinginkan dalam hidup ini.

Meminjam istilah Dani Ronnie M., dalam bukunya Seni Mengajar dengan Hati (2005), "Kalau hati adalah kompas kehidupan, peliharalah dia agar arahnya bisa dipertanggungjawabkan." Itu

artinya, hati menjadi sumber kekuatan yang diibaratkan seperti "kompas" yang harus dimiliki oleh siapapun yang tengah mengarungi samudera kehidupan agar ia dapat berlabuh di dermaga dengan selamat.

Dalam menghadapi beratnya tugas yang diemban, terkadang seorang guru mengalami tekanan-tekanan batin yang datang silih berganti. Apalagi, dalam realitas yang sesungguhnya, guru tidak hanya berkuat dengan tugasnya sebagai pendidik, tapi ia juga sudah pasti memiliki persoalan-persoalan hidup dalam lingkungan keluarganya, anak, suami atau isteri, yang darinya ia harus berbagi, baik dari aspek waktu, tenaga, pikiran dan perhatian. Belum lagi, jika seorang guru ditugaskan di tempat yang terpencil dengan medan yang sulit dilalui. Demikian juga, seorang guru senantiasa diperhadapkan dengan tuntutan profesionalisme, dimana ia harus mengembangkan kompetensinya, kualifikasi pendidikannya dan berbagai tuntutan lainnya.

Dari gambaran singkat di atas, sangat jelas bila diibaratkan, guru seperti seorang nakhoda kapal yang tengah mengarungi samudera yang mau tidak mau harus siap melawan ombak dan tiupan angin yang tak menentu arah. Jika tidak, ia akan berbelok haluan sehingga menjadi gundah gulana, berkeluh kesah dan penuh kebingungan hendak ke dermaga mana ia harus berlabuh. Disinilah



Oleh :
Dr. Hj. Fory Armin Naway, M.Pd

pentingnya, seorang guru dituntut untuk meresapi tugas dan tanggung jawabnya dengan sepenuh hati. Guru dalam konteks ini, patut untuk merenung, merefleksi dan memaknai hakekat keberadaannya. Paling tidak, dalam setiap sanubarinya, seorang guru selayaknya bertanya pada dirinya sendiri, mengapa dalam membani "kompas" sekaligus menjadi perisai untuk mengawal dan menjagalah pengabdianya sebagai pendidik.

Pertanyaannya sekarang, mengapa hati secara anatomi berada di tengah-tengah tubuh manusia, bukan di kaki, di kepala atau di bagian anatomi tubuh lainnya. Begitu pula, mengapa hati begitu vital sehingga kerusakan pada hati akibat benda tajam akan berdampak fatal? Sementara kalau organ lainnya yang terkena, seseorang masih bisa bertahan. Dari pertanyaan inilah, kita dapat menjawab, betapa Allah SWT Maha Kuasa

atas makhluknya hingga menempatkan hati berada di tengah-tengah tubuh manusia, sebagai sentral yang darinya ia bekerja memfilter, menyaring dan melakukan tugasnya hingga menjadi sumber oksigen, sumber energi bagi umatnya untuk memaknai hidup dan kehidupan dengan sesungguhnya.

Sejalan dengan itu, seorang pakar bernama Robert K. Cooper, Ph.D pernah bertutur, "Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntun kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani"

Tidak hanya itu saja, dalam konteks kearifan lokal Gorontalo, rongga dada yang di dalamnya terdapat organ hati, oleh leluhur Gorontalo dinamakan sebagai "Duhelo" yang merupakan padanan dari kata "Dutuwa Lo'U Mohelo", "Dutuwa" artinya Tempat dan "Mohelo" artinya Ringan. Jadi "Duhelo" dalam perspektif masyarakat Gorontalo adalah "Tempat yang ringan", yang berarti, apapun yang dikerjakan, dirasakan, dialami dan dihadapi dalam hidup dan kehidupan ini hendaknya diterima dengan hati yang lapang, hati yang sabar,

disikapi dengan penuh keikhlasan, tulus, tawakal kepada Yang Maha Kuasa.

Guru yang mampu mengajar dengan hatinya, akan memberikan dampak yang luar biasa kepada setiap siswanya. Guru yang menggunakan hati sebagai perisai hidupnya, akan menyelami setiap persoalan yang dihadapinya dengan penuh makna dan penghayatan yang mendalam. Ketika menghadapi siswanya yang bandel, ia akan menyapa hati siswanya dengan kelembutan. Guru yang mengajar dengan hati akan menyentuh kalbu siswanya dengan nilai-nilai penyadaran sehingga lahir tekad dan semangat siswanya untuk belajar tanpa disuruh, tanpa dikomando dan tanpa diawasi ia akan belajar demi masa depannya.

Guru yang menjadikan hati sebagai landasan berpikirnya akan mengarahkan murid-muridnya dengan kelembutan yang sarat dengan nilai-nilai yang mampu menggugah semangat siswa untuk menjadi anak yang berbudi dan berakhlak. Yang jelas, guru ideal adalah guru yang mengandalkan hati untuk menentukannya, apapun sesungguhnya, apapun yang bermula dari hati akan "What comes from the heart goes to the heart". (**)

Penulis adalah Dosen
FIP Universitas Negeri
Gorontalo